

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED
LEARNING* DALAM MENINGKATKAN KETRAMPILAN
BERBICARA PADA BIDANG STUDI BAHASA INDONESIA
KELAS V TAHUN PELAJARAN 2015/2016
(Studi Multi Situs di MIN Tunggangri Kalidawir dan MIN
Pandansari Ngunut Tulungagung)**

EXECUTIVE SUMMARY



Oleh:

Fuaddilah Ali Sofyan

NIM 1755144009

**PROGRAM STUDI ILMU PENDIDIKAN DASAR ISLAM
PASCASARJANA
IAIN TULUNGAGUNG
JULI 2016**

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Kemampuan berbahasa merupakan ciri khusus pada manusia. Kehidupan manusia tidak dapat lepas dari kegiatan berbahasa. Bahasa merupakan sarana untuk berkomunikasi antarmanusia. Bahasa sebagai alat komunikasi ini, dalam rangka memenuhi sifat manusia sebagai makhluk sosial yang perlu berinteraksi dengan sesama manusia. Manusia sebagai makhluk sosial, dalam kehidupannya sudah dapat dipastikan akan berhubungan dengan orang lain atau bermasyarakat yang memiliki kebutuhan sosial. Kebutuhan sosial adalah kebutuhan untuk menumbuhkan dan mempertahankan hubungan dengan orang lain dalam berinteraksi. Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi manusia dituntut untuk mempunyai kemampuan berbahasa yang baik. Seseorang yang mempunyai kemampuan berbahasa yang memadai akan lebih mudah menyerap dan menyampaikan informasi baik secara lisan maupun tulisan.

Bahasa merupakan alat komunikasi antara yang satu dengan yang lain. Dengan bahasa semua hal dapat dimengerti maksud dan tujuan tertentu. Selain itu bahasa juga digunakan untuk menyampaikan sesuatu hal, gagasan (pendapat), ide kepada orang lain agar bisa memahami apa yang kita inginkan. Menurut Sunaryo tanpa adanya bahasa (termasuk bahasa Indonesia) IPTEK tidak dapat tumbuh dan berkembang.¹ Selain itu bahasa Indonesia di dalam struktur budaya, ternyata memiliki kedudukan, fungsi, dan peran ganda, yaitu sebagai akar dan produk budaya yang sekaligus berfungsi sebagai sarana berpikir dan sarana pendukung pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tanpa peran bahasa serupa itu, ilmu pengetahuan dan teknologi tidak akan dapat berkembang. Implikasinya di dalam pengembangan daya nalar, menjadikan bahasa sebagai prasarana berpikir modern. Oleh karena itu, jika cermat dalam menggunakan bahasa, kita akan

¹ Kartadinata Sunaryo, *Pendidikan untuk Pengembangan Sumber Daya Manusia Bermutu Memasuki Abad XXI: Implikasi Bimbingannya, dalam Psikopedagogia* (Bandung: UPI, 2000), 6.

cermat pula dalam berpikir karena bahasa merupakan cermin dari daya nalar (pikiran).

Faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya keterampilan berbahasa diantaranya yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal di antaranya adalah penggunaan bahasa ibu (bahasa daerah) sebagai bahasa percakapan dalam lingkungan keluarga. Demikian juga halnya dengan penggunaan bahasa Indonesia sehari-hari di tengah-tengah masyarakat. Rata-rata bahasa ibu yang mendominasi digunakan sebagai sarana komunikasi, di sini bahasa ibu merupakan salah satu faktor eksternal. Faktor internal di antaranya adalah penggunaan model pembelajaran, metode, media atau sumber pembelajaran yang digunakan oleh guru memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap tingkat keterampilan berbicara.²

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu materi pelajaran yang sangat penting di sekolah. Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah agar siswa memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar serta dapat menghayati bahasa dan sastra Indonesia sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa serta tingkat pengalaman siswa sekolah dasar.³

Pentingnya penguasaan keterampilan berbicara untuk siswa Sekolah Dasar juga dinyatakan oleh Supriyadi bahwa pembelajaran keterampilan berbicara penting dikuasai siswa agar mampu mengembangkan kemampuan berpikir, membaca, menulis, dan menyimak. Kemampuan berpikir mereka akan terlatih ketika mereka mengorganisasikan, mengonseptkan, mengklarifikasikan, dan menyederhanakan pikiran, perasaan, dan ide kepada orang lain secara lisan.⁴

Dari uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang perencanaan model pembelajaran *problem based learning*, pelaksanaan dan evaluasi. Untuk itu, penelitian ini diberi judul “**Penerapan**

² Wawancara dengan Ibu Siti Zulaikha, Waka Kurikulum MIN Pandansari Kalidawir Tulungagung, Selasa 19 April 2016

³ Akhadiyah, Sabarti dkk, *Pembinaan kemampuan menulis bahasa Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 1991), 1.

⁴ Supriyadi, dkk, *Pendidikan Bahasa Indonesia 2*, (Jakarta: Depdikbud, 2005), 178-179.

Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Ketrampilan Berbicara Pada Bidang Studi Bahasa Indonesia Kelas V Tahun Pelajaran 2015/2016 (Studi Multi Situs Di Min Tunggangri Kalidawir Dan MIN Pandansari Ngunut Tulungagung).”

2. Fokus Penelitian dan Rumusan Masalah

a. Fokus Penelitian

Penelitian ini akan difokuskan pada pembahasan terkait peran guru sebagai perencana, pelaksana, dan pengevaluasi dalam penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam meningkatkan ketrampilan berbicara pada bidang studi Bahasa Indonesia kelas V tahun pelajaran 2015/2016 (studi multi situs di MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung dan MIN Pandansari Ngunut Tulungagung) sebagaimana yang dirumuskan dalam pertanyaan penelitian.

b. Pertanyaan Penelitian

- 1) Bagaimana tahap perencanaan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam meningkatkan ketrampilan berbicara pada bidang studi Bahasa Indonesia kelas V tahun pelajaran 2015/2016 di MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung dan MIN Pandansari Ngunut Tulungagung?
- 2) Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam meningkatkan ketrampilan berbicara pada bidang studi Bahasa Indonesia kelas V tahun pelajaran 2015/2016 di MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung dan MIN Pandansari Ngunut Tulungagung?
- 3) Bagaimana proses evaluasi dari penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam peningkatan ketrampilan berbicara pada bidang studi Bahasa Indonesia kelas V tahun pelajaran 2015/2016 di MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung dan MIN Pandansari Ngunut Tulungagung?

B. Kajian Teori

1. Ketrampilan Berbicara

Keterampilan berbicara sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Demikian juga dalam proses pembelajaran, keterampilan berbicara sangat diperlukan. Dalam proses pembelajaran siswa dituntut untuk mampu mengungkapkan gagasan dan informasi yang diperolehnya baik kepada guru maupun kepada siswa lain. Apalagi bagi seorang dosen atau guru, keterampilan berbicara sangat diperlukan untuk menyampaikan informasi atau pertanyaan dan jawaban kepada pembelajar.

Bertolak dari kenyataan tersebut, siswa perlu dibekali keterampilan berbicara secara memadai. Sesuai dengan hakikat berbicara sebagai bentuk keterampilan menyampaikan gagasan atau pesan secara lisan kepada orang lain, yang disebut juga sebagai keterampilan berbahasa produktif, makapengembangan keterampilan berbicara harus dilakukan dengan memberikan pengalaman langsung kepada pembelajar untuk mengembangkan keterampilan berbicaranya.

Keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen, yaitu: 1) Keterampilan menyimak (*listening skill*), 2) keterampilan berbicara (*speaking skill*), 3) keterampilan membaca (*reading skill*), 4) keterampilan menulis (*writingskill*). Keterampilan berbahasa tidak dapat dipisahkan antara keterampilan satu dengan lainnya sebab kesemua komponen keterampilan saling menunjang dalam keberhasilan keterampilan berbahasa.⁵

Setiap keterampilan itu erat pula dengan proses-proses berpikir yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa semakin cerah dan jelas pulajalan pikirannya. Keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktek dan banyak latihan. Melatih keterampilan berbahasa berarti melatih keterampilan berpikir. Dengan demikian maka, berbicara itu lebih daripada hanya sekedar pengucapan bunyi-bunyi atau kata-kata.⁶

2. Model *Problem Based Learning*

Menurut Arends dalam Triyanto, pembelajaran berdasarkan masalah

⁵ Henry Guntur Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu ketrampilan Berbahas* (Bandung: Angkasa, 1983), 1.

⁶ *Ibid.*

merupakan suatu pendekatan pembelajaran di mana siswa mengerjakan permasalahan yang otentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri, dan keterampilan berpikir tingkat tinggi, kemandirian dan percaya diri. Model pembelajaran ini juga mengacu pada model pembelajaran lain seperti pembelajaran berdasarkan proyek pembelajaran berdasarkan pengalaman, belajar otentik dan pembelajaran bermakna.⁷

Langkah-langkah kegiatan dalam model pembelajaran *Problem Based Learning*

Kegiatan	Langkah-langkah	Guru
Kegiatan awal	1. Apersepsi 2. Menyampaikan tujuan dan indikator pembelajaran	Narasumber
Kegiatan Inti	Fase I. Mengorientasi Siswa pada Masalah Fase II. Mengorganisasikan Siswa untuk Belajar Fase III. Membimbing Penyelidikan Individual maupun Kelompok Fase IV. Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya Fase V. Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah	Fasilitator
Kegiatan Akhir	1. Melakukan Refleksi 2. Penutup pelajaran	Fasilitator

3. Pembelajaran Bahasa Indonesia di MI

Pembelajaran keterampilan di SD/MI dijabarkan dari kurikulum menjadi standar kompetensi dan kompetensi dasar serta materi-materi pokok pada tiap kelas. Keterampilan berbicara merupakan salah satu komponen dasar mata pelajaran bahasa Indonesia yang harus diajarkan di kelas V sekolah dasar. Tujuan pembelajaran berbicara di sekolah dasar adalah agar siswa mampu mengungkapkan gagasan, pendapat, dan pesan secara lisan. di samping itu, pengajaran berbicara diarahkan pada kemampuan siswa untuk berinteraksi dan menjalin hubungan dengan orang lain secara lisan.⁸

Pembelajaran keterampilan berbicara di kelas V semester II sesuai KTSP Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) mencakup dua kompetensi

⁷ *Ibid.*, 68.

⁸ Depdiknas, *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Umum tingkat Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI)*, diperbanyak oleh kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Jawa Timur, 2006), 18.

dasar, yaitu mengomentari persoalan faktual disertai alasan yang mendukung dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa dan memerankan tokoh drama dengan lafal, intonasi dan ekspresi yang tepat. selain itu, masih terdapat kompetensi dasar berbahasa lainnya yang juga harus dikuasai dan saling mendukung atau berkaitan.

Pembelajaran keterampilan di SD/MI dapat dilakukan dengan banyak cara. Pembelajaran keterampilan berbicara sangat terkait dengan pembelajaran keterampilan berbahasa lainnya. Menurut Puji Santosa tujuan keterampilan berbicara di SD/MI adalah melatih siswa dapat berbicara dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut, guru dapat menggunakan bahan pembelajaran membaca atau menulis, kosakata dan sastra sebagai bahan pembelajaran berbicara. Misalnya, menceritakan pengalaman yang mengesankan, menceritakan kembali cerita yang pernah dibaca dan didengar, mengungkapkan pengalaman pribadi, bermain peran, mengomentari persoalan dan berpidato.⁹

Pengamatan guru terhadap aktivitas berbicara siswa dapat direkam dengan menggunakan format yang telah dipersiapkan sebelumnya. faktor-faktor yang diamati adalah lafal kata, intonasi kalimat, kosakata, tata bahasa, kefasihan berbicara dan pemahaman.

Melihat pentingnya tujuan pembelajaran keterampilan berbicara di SD/MI, maka seharusnya pembelajaran tersebut lebih dioptimalkan dengan mengingat bahwa keterampilan berbicara bukanlah sesuatu yang dapat diajarkan melalui uraian atau keterangan guru saja, melainkan siswa harus dihadapkan pada aneka bentuk teks lisan atau kegiatan-kegiatan nyata yang mempergunakan bahasa sebagai alat komunikasi. keberhasilan pembelajaran tersebut juga tidak lepas dari bagaimana cara atau metode dan model yang diterapkan guru dalam menjalankan tugas pembelajaran keterampilan berbicara.

⁹ Puji Santosa, *Materi Pembelajaran Sastra* (Jakarta: Penerbit Kompas, 2008), 38.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran keterampilan berbicara di SD/MI berperan penting dalam meningkatkan keterampilan berbahasa lainnya, sehingga perlu diterapkan model dan metode yang tepat dalam pembelajaran.

C. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengungkap gejala secara holistik-kontekstual (secara menyeluruh dan sesuai dengan konteks/ apa adanya) melalui pengumpulan data alami sebagai sumber langsung dengan instrumen kunci peneliti itu sendiri.¹⁰ Sedangkan menurut Djam'an Satori, penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan pada *quality* atau hal yang terpenting dari suatu kejadian tersendiri/ gejala sosial yang berarti makna dibalik kejadian tersebut yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi suatu pengembangan konsep teori.¹¹

Dalam penelitian ini, peneliti meneliti menggunakan rancangan penelitian dengan studi multi situs yaitu di dua MI yang sama karakternya. Analisis data dilakukan dengan dua tahap, yaitu analisis dalam situs dan analisis lintas situs. Analisis dalam situs yaitu menganalisis data dari masing-masing situs secara tersendiri. Sedangkan analisis lintas situs dimaksudkan sebagai proses membandingkan temuan-temuan yang diperoleh dari masing-masing situs. Sekaligus sebagai proses memadukan temuan antar situs. Dengan adanya studi multi situs ini, diharapkan dapat mengumpulkan data-data yang diperoleh, kemudian mengolah, menganalisis dan menyimpulkannya, sehingga didapatkan pemahaman yang jelas tentang penerapan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran untuk meningkatkan ketrampilan berbicara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V di MIN Tunggangri dan MIN Pandansari Ngunut Tulungagung.

¹⁰ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Teras, 2009), 100.

¹¹ Djam'an Satori, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2012), 22.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka mengupayakan penggunaan data yang sebanyak-banyaknya terkait tentang “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Ketrampilan Berbicara Pada Bidang Studi Bahasa Indonesia Kelas V Tahun pelajaran 2015/2016 (Studi Multi Situs di MIN Tunggangri Kalidawir dan MIN Pandansari Ngunut Tulungagung)” yang kemudian disajikan dalam tesis dengan penelitian kualitatif yang berisi kutipan-kutipan data, maka penulis hadir di lokasi penelitian yang telah ditentukan dengan menerapkan teknik-teknik pengumpulan data yaitu pengamatan peran serta, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

3. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan rancangan studi multi situs, maka dalam menganalisis data dilakukan dalam dua tahap, yaitu: (1) analisis data kasus individu (*individual case*), dan (2) analisis data lintas kasus (*cross case analysis*).¹²

4. Teknik Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan data (*trustworthines*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirm-ability*).¹³ Begitu juga dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengecekan keabsahan data dengan menggunakan empat kriteria sebagaimana dijelaskan oleh Lincoln dan Guba yaitu uji kepercayaan, uji keteralihan, uji kebergantungan dan uji kepastian.

D. Hasil Penelitian

1. Perencanaan Peningkatan Ketrampilan Berbicara Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Perencanaan adalah suatu proses mempersiapkan serangkaian keputusan untuk mengambil tindakan pada masa akan datang. Keputusan itu

¹² Robert K. Yin, *Case Study Research: Design and Methods*, (Beverly Hills: Sage Publication, 1987), 114-115.

¹³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian...*, 173.

juga diarahkan untuk mencapai tujuan secara optimal dengan sarana yang ada. Perencanaan ini menyangkut apa yang akan dilaksanakan, kapan dilaksanakan, oleh siapa, dimana dan bagaimana dilaksanakannya. Demikian halnya dengan perencanaan suatu pengajaran. Setiap pengajaran terutama dalam satuan pendidikan bertujuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Untuk itu, perencanaan pelaksanaan pembelajaran satuan pendidikan harus memiliki pedoman atau peraturan yang mengatur hal tersebut.

Pedoman atau peraturan yang mengatur perencanaan pelaksanaan pembelajaran di Indonesia ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Di dalamnya terdapat standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah yang ditetapkan melalui Permendiknas nomor 41 tahun 2007. Standar Proses Pendidikan merupakan Standar Nasional Pendidikan yang berlaku untuk setiap lembaga formal pada jenjang pendidikan tertentu di mana pun lembaga pendidikan tersebut berada. Di samping itu, Standar Proses Pendidikan juga mengatur pelaksanaan pembelajaran yaitu bagaimana seharusnya proses pembelajaran berlangsung dalam suatu lembaga pendidikan tertentu.¹⁴

Sebagaimana yang dilaksanakan oleh MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung dalam rangka memenuhi standar proses pendidikan, perencanaan pembelajaran telah dilaksanakan dengan persiapan yang matang. Hal ini dapat dilihat dari beberapa kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan sebelum pembelajaran berlangsung. Seperti diskusi antarguru, rapat dan pertemuan-pertemuan, Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dan guru kelas, *lesson study*. Diskusi antar guru di MIN bertujuan menyusun perangkat pembelajaran dan dilaksanakan menjelang tahun ajaran baru. Hasil diskusi ini merumuskan kurikulum yang akan diberlakukan di MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung untuk satu tahun yang akan datang. Adapun kegiatan para guru pada diskusi perjenjang ini

¹⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2006), 4.

mengembangkan silabus dan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dalam penyusunan tersebut boleh dilakukan sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa lembaga ini memiliki kesiapan yang matang dalam mengelola satuan pendidikannya karena kegiatan pembelajaran satu tahun yang akan datang sudah dirumuskan.

Agar pembelajaran di MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung dapat berjalan efektif dan efisien, setiap guru baik secara pribadi maupun berkelompok harus membuat perencanaan pembelajaran berupa penyusunan silabus dan RPP. Demikian besarnya manfaat perencanaan pembelajaran sehingga Soebagio mengatakan "...manfaat perencanaan adalah dapat menghasilkan rencana yang dapat dijadikan kerangka kerja dan pedoman serta dapat menentukan proses yang paling efektif dan efisien untuk mencapai tujuan."¹⁵ Berdasarkan hasil obeservasi administrasi, para guru (khususnya guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas V) di MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung telah mengembangkan silabus pembelajaran sebagai amanat dari Permendiknas nomor 41 tahun 2007, dengan komponen silabus sebagai berikut: identitas silabus pembelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok, indikator pencapaian kompetensi, kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.

Sedang Komponen RPP yang disusun oleh para guru (khususnya guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas V) di MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung merupakan pengembangan dari silabus. Adapun komponen RPP meliputi: identitas mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, dan sumber belajar.¹⁶

Keberhasilan guru dalam mengimplementasikan standar proses di kelas sangat tergantung pada kemampuan guru. Untuk itu, mengikutsertakan

¹⁵ Soebagio Atmodiwiro, *Manajemen Pendidikan Indonesia* (Jakarta : Ardadizya, 2005), 79.

¹⁶ Lampiran Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007.

para guru dalam pelatihan-pelatihan seperti yang dilakukan di MIN Pandansari Ngunut Tulungagung merupakan langkah yang tepat. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Wina Sanjaya "...bahwa keberhasilan implementasi Standar Proses Pendidikan itu sangat ditentukan oleh kemampuan guru, sebab guru merupakan orang pertama yang berhubungan dengan pelaksanaan program pendidikan.¹⁷ Dengan demikian apa yang diamanatkan Permendiknas nomor 41 tahun 2007 tentang standar proses pendidikan telah dilaksanakan.

Pada saat *workshop* dan pertemuan-pertemuan khusus para guru membuat perencanaan pembelajaran. Setiap guru (khususnya guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas V) merencanakan pembelajaran dengan mengembangkan silabus sesuai dengan mata pelajaran yang diampu. Komponen yang dikembangkan di dalam silabus berasal dari beberapa komponen berikut ini, standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/ajar, indikator pencapaian kompetensi, kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar. Selanjutnya komponen tersebut dikembangkan dalam bentuk RPP dengan komponen sebagai berikut: identitas mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar.

2. Pelaksanaan Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Penggunaan model pembelajaran *problem based learning* dalam meningkatkan keterampilan berbicara sangat membantu dalam menumbuhkan keberanian dan kemampuan berbicara. langkah-langkah dalam pelaksanaan pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan berbicara pada pelajaran bahasa Indonesia kelas V.

¹⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, 10.

Pelaksanaan model *problem based learning* untuk meningkatkan ketrampilan berbicara kelas V di MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung meliputi 5 tahap yaitu 1 Tahap I orientasi siswa pada masalah. Dalam tahap ini guru menyampaikan tujuan pembelajaran, apersepsi, motivasi, dan menjelaskan tentang pelaksanaan model *problem based learning*. Apersepsi dilakukan guru untuk pemanasan siswa dalam menanggapi dan berkomentar masalah yang disampaikan. Tahap II mengorganisasikan siswa untuk belajar. Pada tahap ini pembagian kelompok dengan cara menghitung 1-6. Angka yang sama akan berkumpul dan membentuk kelompok. Tahap III membimbing penyelidikan individu dan kelompok. Pada tahap ini guru sebagai fasilitator memberikan bimbingan terhadap penyelesaian tugas kelompok. Tahap IV mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Pada tahap ini setiap kelompok mempresentasikan tanggapannya. Tahap V menganalisis dan evaluasi proses pemecahan masalah. Pada tahap ini guru menanalisis komentar yang baik dan yang kurang baik penyampaiannya. Kemudian guru mengadakan evaluasi secara individu.

Sedangkan pelaksanaan di MIN Pandansari Ngunut Tulungagung hampir sama yaitu Tahap I orientasi siswa pada masalah. Dalam tahap ini guru menyampaikan tujuan pembelajaran, apersepsi, motivasi, dan menjelaskan tentang pelaksanaan model *problem based learning*. Apersepsi dilakukan guru untuk pemanasan siswa dalam mengeksplor ekspresi, intonasi, dan penghayatan yang dapat meningkatkan ketrampilan berbicara ketika bermain peran/drama. Tahap II mengorganisasikan siswa untuk belajar. Pada tahap ini pembagian kelompok dengan cara siswa memilih sendiri anggota kelompok yang terdiri dari 3 anak perkelompok. Tahap III membimbing penyelidikan individu dan kelompok. Pada tahap ini guru sebagai fasilitator memberikan bimbingan terhadap penyelesaian tugas kelompok. Tahap IV mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Pada tahap ini setiap kelompok menunjukkan drama/bermain peran. Tahap V menganalisis dan evaluasi proses pemecahan masalah. Pada tahap ini guru menanalisis peran yang bagus dan yang belum bagus. Dan guru memberikan

penguatan dengan memberikan contoh bagaimana ekspresi, penghayatan, dan intonasi dalam drama.

Hal di atas sejalan dengan pendapat metode pemecahan masalah model Karl Albrecht yang terdiri dari enam langkah yang dapat digolongkan dalam dua fase utama yaitu fase divergen dan fase konvergen fase perluasan atau ekspansi atau fase divergen: (1) Menemukan masalah, (2) Merumuskan masalah, (3) Mencari pilihan atau alternatif penyelesaian atau fase konvergen: (1) Mengambil keputusan (memilih diantara dua alternatif), (2) Mengambil tindakan (komitmen untuk melaksanakan keputusan demi hasil yang diperoleh), (3) Mengevaluasi hasil (menentukan sampai manakah jerih payah itu berhasil atau menemui kegagalan).¹⁸

Pelaksanaan pembelajaran tersebut juga sesuai dengan pendapat Ibrahim tentang karakteristik pembelajaran berdasar masalah yaitu :¹⁹

- a. Pengajuan pertanyaan atau masalah, dengan kriteria :
 - 1) Autentik
 - 2) Jelas dan Mudah Dipahami
 - 3) Luas dan Sesuai dengan Tujuan Pembelajaran
 - 4) Bermanfaat
- b. Berfokus pada keterkaitan antar disiplin ilmu.
- c. Penyelidikan Autentik.
- d. Kolaborasi.
- e. Menghasilkan Karya dan Memamerkannya

Pelaksanaan pembelajaran juga sangat sesuai dengan pendapat Ibrahim dalam pelaksanaan model *problem based learning* yang meliputi dua kegiatan , yaitu yaitu tugas perencanaan dan tugas interaktif.²⁰

3. Evaluasi Peningkatan Ketrampilan Berbicara Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

¹⁸ Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2001) 117.

¹⁹ Ibrahim dkk., *Pembelajaran Berdasarkan Masalah* (Surabaya : UNESA Press., 2000), 5.

²⁰ *Ibid.*, 24.

Proses evaluasi dilakukan di MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung melalui dua cara yaitu penilaian proses saat KBM berlangsung dan tes lisan. Guru memberikan penilaian ketika siswa sedang melaksanakan diskusi kelompok dan menyampaikan komentar secara pada lembar observasi. Penilaian proses menggunakan metode observasi sedangkan tes lisan menggunakan demonstrai kelompok dan individu. Aspek penilaian kelompok yaitu pemerataan kesempatan berbicara dan ketertiban berbicara. Aspek penilaian individu kebahasaan meliputi pilihan kata atau diksi, intonasi, penjedaan dan pelafalan kalimat sedangkan non kebahasaan terkait sikap, penguasaan pokok permasalahan, dan kelogisan.

Sedangkan evaluasi dilakukan di MIN Pandansari Ngunut Tulungagung hanya penilaian yang bersifat kelompok dengan menampilkan unjuk kerja berupa drama. Aspek yang dinilai yaitu kebahasaan berupa dialog/pelafalan dan intonasi sedangkan non kebahasaan berupa mimik/ekspresi, gerak, dan penghayatan.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Wassid bahwa Tes keterampilan berbicara merupakan tes berbahasa yang difungsikan untuk mengukur kemampuan tertib dalam berkomunikasi menggunakan bahasa lisan. Bentuk tes keterampilan berbicara secara umum yang digunakan adalah tes subyektif yang berisi perintah melakukan kegiatan berbicara. Beberapa tes yang digunakan untuk mengukur yaitu:²¹

- a. Tes kemampuan berdasarkan gambar
- b. Wawancara
- c. Bercerita
- d. Diskusi
- e. Ujaran terstruktur, yaitu :
 - 1) Mengatakan kembali
 - 2) Membaca kutipan
 - 3) Mengubah kalimat
 - 4) Membuat kalimat

Penilaian keterampilan berbicara meliputi aspek kebahasaan dan non kebahasaan. Dalam aspek kebahasaan meliputi pilihan kata atau diksi dan

²¹ Wassid, *Strategi Pembelajaran ...*, 253.

pembuatan struktur kalimat yang sesuai dengan kaidah kebahasaan, pelafalan dan intonasi. sedang dalam aspek non kebahasaan meliputi pemerataan kesempatan berbicara, keberanian, kelancaran, materi wicara, sikap dan kejelasan bahasa yang digunakan. Dalam penilaian keterampilan berbicara belum semua aspek yang dinilai, karena penilaian keseluruhan aspek dapat dinilai dengan melakukan beberapa kali tatap muka, artinya dalam satu pertemuan hanya satu atau dua aspek yang dapat dinilai.

Sebagaimana pendapat Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuchdi yang menyatakan bahwa penilaian keterampilan berbicara dapat dilakukan dapat dilakukan secara aspektual atau secara komprehensif. Penilaian aspektual adalah penilaian keterampilan berbicara yang difokuskan pada aspektual tertentu, sedangkan penilaian komprehensif merupakan penilaian yang difokuskan pada keseluruhan keterampilan berbicara.²²

Penilaian aspektual dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu penilaian aspek individual dan penilaian aspek kelompok. Penilaian aspek individual dapat dibedakan menjadi kebahasaan dan aspek non- kebahasaan. Aspek kebahasaan meliputi : 1) Tekanan, 2) Ucapan, 3) Nada dan irama, 4) Persendian, 5) Kosa kata atau ucapan atau diskusi, dan 6) Struktur kalimat yang digunakan.²³

Sedangkan aspek non kebahasaan meliputi: 1) Kelancaran, 2) Pengungkapan materi wicara, 3) Keberanian, 4) Keramahan, 5) Semangat, 6) Sikap, dan 7) Perhatian.²⁴

Dalam penilaian aspek kelompok, aspek-aspek yang dinilai berupa : 1) Pemerataan kesempatan berbicara, 2) Keterarahan pembicaraan, 3) Kesopanan menarik kesimpulan, 4) Pengendali emosi, 5) Kesopanan dan rasa saling menghargai, 6) Kejelasan bahasa yang digunakan, 7) Kebakuan bahasa yang digunakan, 8) Keterkendalian proses pembicaraan, 9) Ketertiban berbicara, dan 10) Kehangatan dan kegairahan berbicara.²⁵

Sedangkan penilaian komprehensif, dimaksudkan untuk mengetahui

²² Rofi'uddin, *Pendidikan Bahasa...*,171-172.

²³ *Ibid.*, 174

²⁴ *Ibid.*, 176

²⁵ *Ibid.*, 180

keterampilan berbicara menyeluruh. Tes ini dapat digunakan untuk menilai keterampilan berbicara, yaitu dengan cara meminta siswa untuk berbicara atau bercerita. Penilaian hendaknya jangan semata-mata mengukur dan memberikan angka, tetapi hendaknya ditujukan pada usaha perbaikan prestasi. Oleh sebab itu, penilaian tidak hanya ditekankan pada kekurangan-kekurangan yang telah diajukannya.

E. Kesimpulan

1. Tahap perencanaan model *problem based learning* untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada pelajaran bahasa Indonesia di MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung melalui diskusi antar guru sedangkan di MIN Pandansari Ngunut Tulungagung dan *workshop* yang ditugaskan oleh kepala madrasah. Perencanaan model *problem based learning* didokumentasikan dalam silabus dan RPP.
2. Proses pelaksanaan model *problem based learning* untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada pelajaran bahasa Indonesia kelas V di MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung dan MIN Pandansari Ngunut Tulungagung, secara garis besar memiliki kesamaan yaitu terdiri dari dua kegiatan yaitu tahap I orientasi siswa pada masalah, tahap II mengorganisasikan siswa untuk belajar, tahap III membimbing penyelidikan individu dan kelompok, tahap IV mengembangkan dan menyajikan hasil karya, V menganalisis dan evaluasi proses pemecahan masalah. Tahapan pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dalam langkah-langkah atau tahapan dalam model *problem based learning*.
3. Proses evaluasi di MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung dan MIN Pandansari Ngunut Tulungagung dilakukan secara langsung dan bertahap. Guru mengukur dan menilai kemampuan berbicara siswa ketika siswa sedang melaksanakan diskusi kelompok, menyampaikan komentar, dan saat bermain peran. Penilaian meliputi aspek kebahasaan dan non kebahasaan. Penilaian keterampilan berbicara di MIN Tunggangri dilakukan secara kelompok dan individual sedangkan di MIN Pandansari dilakukan secara kelompok.

F. Daftar Pustaka

- Atmodiwiro, Soebagio. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta : Ardadizya, 2005.
- Depdiknas, *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Umum tingkat Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI)*, diperbanyak oleh kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Jawa Timur, 2006.
- Ibrahim dkk., *Pembelajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya: UNESA Press., 2000.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990.
- Nasution. *Asas-asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Rofi'udin, Ahmad dan Darmiyati Zuhdi, *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Malang: Universitas Negeri Malang, 2001.
- Sabarti , Akhadiah, dkk. *Pembinaan kemampuan menulis bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga, 1991.
- Sanjaya, Wina. *Strategi pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011.
- Santosa, Puji. *Materi Pembelajaran Sastra*. Jakarta: Penerbit Kompas, 2008.
- Satori, Djam'an. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sunaryo, Kartadinata. *Pendidikan untuk Pengembangan Sumber Daya Manusia Bermutu Memasuki Abad XXI: Implikasi Bimbingannya, dalam Psikopedagogia*. Bandung: UPI, 2000).
- Supriyadi, dkk. *Pendidikan Bahasa Indonesia 2*. Jakarta: Depdikbud, 2005.
- Tanzeh, Ahmad. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Tarigan, Henry Guntur. *Berbicara Sebagai Suatu ketrampilan Berbahas*. Bandung: Angkasa, 1983.
- Wassid, Iskandar dan Dadang Suhendar. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Yin, Robert K. *Case Study Research: Design and Methods*. Beverly Hills: Sage Publication, 1987.